

NYANGGEM



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Fitria Kurniasari

1410528015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

ABSTRACT

Composition called *nyanggem* or in terms of another *nyarios* in language Sunda which means talk is a form of music resulting from *logat*, using a way that is at *jangka* and *wirahma*, then *logat* the conversation someone will be able as melody.

Composition is expected to be an early stage to make *logat* as one of objects could become work better. But based on *logat* in west java, composition it also took the story the author personal about mom have a struggle to become the backbone of family.

Keywords: *Nyanggem*, *Logat*, komposisi



NYANGGEM

Oleh: **Fitria Kurniasari**

Pembimbing I: Warsana, S.Sn., M.Sn

Pembimbing II: Drs. Supriyadi, M.Hum

I

Nyanggem merupakan kata lain dari *nyarios* dalam bahasa Sunda yang artinya berbicara. Arti dari kata berbicara itu sendiri adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilakukan manusia setiap harinya. Pembicaraan dari seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan maksud tertentu biasanya disebut dengan komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi bisa berupa pesan, ide, ataupun gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain.

Ada beberapa pengertian komunikasi yang di sampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya Bernard Berelson dan Gary A. Steiner. Menurut mereka, komunikasi merupakan proses penyapaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain (Riswandi, 2009: 2). Dalam komunikasi, terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi, diantaranya komunikator atau biasa disebut sebagai pengirim, komunikan atau penerima, dan juga saluran atau media yang digunakan saat melakukan komunikasi. Komunikator bertugas untuk mengirim pesan yang akan disampaikan dengan jelas untuk dapat dengan mudah diterima oleh komunikan. Komunikan bertugas untuk memahami pesan yang disampaikan diterima dengan baik serta

memberikan umpan balik kepada komunikator bahwa pesan telah diterima dan dipahami secara baik. Pesan yang disampaikan oleh komunikator tentunya melalui saluran atau media, seperti kata-kata, tulisan, gambar, atau perantara lainnya, tergantung dari komunikasi itu sendiri.

Salah satu peranan penting dalam komunikasi adalah dengan adanya bahasa yang digunakan. Bahasa bisa menjadi salah satu media atau saluran yang dipakai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam komunikasi, bahasa sendiri memiliki fungsi yang jelas. Fungsi informasi merupakan fungsi yang pertama bagi bahasa dalam berkomunikasi, karena segala sesuatu informasi yang ada dalam komunikasi pasti disampaikan melalui bahasa yang digunakan. Selanjutnya Fungsi ekspresi diri, fungsi ini menjelaskan bahwa bahasa itu berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang sedang kita rasakan atau kita kehendaki.

Terdapat beberapa ragam dalam berbahasa salah satunya adalah ragam dialek. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dialek sendiri artinya variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya, misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Dialek ini merupakan penekanan kata, ejaan dan juga gaya bahasa yang digunakan, terkadang dialek ini juga digunakan untuk menentukan ciri khas suatu daerah tertentu contoh dialek orang Jawa, dialek orang Sunda, dialek orang Sulawesi, dan lain-lain.

Masyarakat Sunda mempunyai dialek yang berbeda, tidak hanya antar suku yang lain tetapi antar satu wilayah Sunda sendiri memiliki dialek yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat pada penekanan-penekanan kalimat yang digunakan, meskipun kata yang digunakan sama, namun pengucapan dan penekanannya berbeda. Bahasa sunda memiliki unsur-unsur bahasa yang belum ditelusuri kesemestaannya sehingga beberapa unsur di dalam sistem gramatika bahasa Sunda ini menuntut pengertian dasar supaya tidak dirasakan asing bagi masyarakat bahasa di luar masyarakat bahasa Sunda (Djadjasudarma, 2013: 1). Unsur yang ada dalam bahasa Sunda adalah *undak usuk* (tingkat tutur), *kecap anteuran* (kata antar), dan sistem pengulangan.

Undak usuk atau biasa disebut tingkat tutur dalam bahasa Sunda ini menyangkut bidang sociolinguistik yang mengacu pada tingkatan dalam berbahasa. Unsur ini melibatkan tentang pemilihan kata yang akan digunakan, menggunakan kata kasar atau *lemes* (lembut) sesuai dengan ukuran tingkat sosial kawan bicara. Tingkatan berbicara ini memiliki beberapa bagian seperti, *lemes pisan* (sangat halus), *lemes* (halus), *sedeng* (sedang), *kasar* (kasar), *kasar pisan* (sangat kasar).

Dalam buku yang mempelajari tentang ilmu fonologi dan gramatika bahasa Sunda ada yang disebut dengan *jangka* dan *wirahma*. *Jangka* dan *wirahma* ini termasuk kedalam fonem suprasegmental, pada artinya *jangka* itu merupakan panjang pendeknya suara yang diucapkan, menunjukkan lamanya suara yang diucapkan. Sementara *wirahma* adalah naik turunnya suara atau nada yang diucapkan, nada yang ada pada *wirahma* dibagi menjadi tiga bagian yaitu nada naik, nada datar dan nada turun.

Perbedaan dialek ini yang menyebabkan ketertarikan pada penulis untuk dijadikan suatu karya komposisi musik etnis, namun tidak semua dialek yang akan dijadikan komposisi musik etnis melainkan hanya satu wilayah saja yaitu Sunda-Priangan. Dengan menggunakan *jangka* dan *wirahma* untuk mengolah nada dalam kalimat yang diucapkan untuk dirubah menjadi sebuah melodi. Dalam karya yang dibuat, terdapat kata-kata yang memiliki tingkatan berbahasa mengingat hal itu ada dalam wilayah yang akan diambil sebagai ide pembuatan karya yaitu wilayah Sunda-Priangan.

Judul *Nyanggem* diambil karena kata-kata tersebut nantinya akan dibicarakan sesuai dengan fungsi bahasa dari komunikasi yaitu sebagai fungsi ekspresi diri. Pengeskpresian diri tersebut tidak semuanya berupa kata-kata yang dibicarakan tetapi juga nada-nada yang dihasilkan oleh beberapa instrumen yang dimainkan. Namun nada-nada yang dimainkan mengacu kepada *jangka* dan *wirahma* dan juga perbedaan logat yang ada dalam bahasa Sunda itu sendiri.

A. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, penulis akan membuat karya dari perbedaan logat yang ada di wilayah Sunda-Priangan menggunakan pengolahan dari *jangka* dan *wirahma*. Kata-kata atau *rumpaka* yang digunakan didasari dari tingkatan berbahasa yang ada di wilayah Sunda-Priangan dan pemilihan bahasa yang tepat agar informasi atau pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Bagaimana mewujudkan *nyanggem* kedalam bentuk komposisi musik etnis?

B. Tujuan dan Manfaat

Komposisi musik etnis yang berjudul *Nyanggem* ini bertujuan untuk mengolah logat-logat yang ada di Sunda-Priangan menjadi sebuah bentuk karya musik etnis bernuansa etnis Sunda, menambah repertoar musik bagi bidang akademik. Adapun manfaat dari karya ini yaitu, menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan logat di wilayah Sunda-Priangan bagi pendengar melalui komposisi musik etnis. Ingin menunjukkan kepada orang lain untuk dapat memahami perbedaan beberapa logat di Sunda dengan melihat dari penekanan dan juga intonasi yang digunakan beberapa daerah di wilayah Sunda-Priangan. Memberikan prespektif lain bagi pendengar tentang musik etnis Sunda, dengan menggunakan bahasa sebagai objek untuk dijadikan komposisi musik etnis yang bernuansa etnis Sunda. Mengolah logat yang ada di wilayah bahasa Sunda-Priangan menjadi sebuah karya yang menarik dengan pengolahan *jangka* dan *wirahma* yang ada pada bahasa sunda. Bagi penulis karya ini dibuat untuk menambah wawasan tentang perbedaan logat di Sunda-Priangan, dan ikut menyampaikan perbedaan tentang logat di Sunda-Priangan dalam bentuk komposisi musik bernuansa etnis Sunda, serta untuk menyelesaikan tugas akhir.

C. Ulasan Karya

Dalam proses pembuatan karya ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan, dengan tujuan karya ini tepat dan sesuai dengan tujuan manfaat yang telah direncanakan.

Berikut merupakan tahapan penulis.

1. Rangsangan awal

Menurut Smith (seperti dikutip Suharto, 1985: 20), suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Tahap ini merupakan proses paling awal yang dilalui penulis dalam membuat suatu karya komposisi, dimana proses ini muncul ketika sedang berbicara dengan salah seorang teman yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang unik dari cara berbicara atau logat orang sunda. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai karya komposisi.

2. Pemunculan Ide

Menurut Sudewi (seperti dikutip Yudiaryani, 2017: 202), ide menunjukkan pada realisasi dari gagasan menjadi sebuah rancangan yang tersusun dalam pikiran, yang selanjutnya dapat dinyatakan dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Berawal dari ketertarikan penulis terhadap topik pembicaraan dengan salah seorang teman yang menyebutkan bahwa logat orang sunda itu unik, penulis melihat dan mengingat kembali logat mana yang paling menonjol untuk dijadikan sebuah komposisi musik.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berfikir, berimajinasi, dan merespon menurut Hawkins (seperti dikutip Hadi, 1990: 27). Tahap ini merupakan langkah dimana penulis mengamati orang Sunda yang sedang berbincang. Memperhatikan bagaimana pola lagu kalimat yang mereka gunakan, dan penekanan terhadap kata-kata yang mereka gunakan serta nada pada kalimat yang diucapkan. Dalam tahap ini sangat penting karena pola lagu kalimat yang biasa digunakan menjadi

bahan untuk pembuatan melodi-melodi yang akan di jadikan sebuah karya. Cara penyampaian kalimat yang diucapkan juga akan diperhatikan mengingat penekanan dan panjang pendek kata yang diucapkan akan berbeda.

4. Improvisasi

Hasil pengamatan dalam tahap eksplorasi akan diolah melalui tahap improvisasi ini. Pencarian nada dan pola kalimat yang telah didapat dalam tahap eksplorasi kemudian diolah penekanan dan panjang pendek serta naik turunnya nada pada suatu kalimat yang diucapkan. Dilanjutkan dengan mengolah nada melalui instrumen yang akan digunakan dalam pembuatan karya ini. Dalam proses pembuatan nada-nada yang dipakai, terdapat kendala tentang memilih nada yang cocok untuk karya ini. Karena tidak semua nada-nada yang dibuat akan menghasilkan suasana atau nuansa yang diinginkan. Melodi yang telah dipilih oleh penulis kemudian dikemas menjadi bagian-bagian dari sebuah komposisi dan menyusun kalimat melodi agar dapat menyatu.

5. Pembentukan

Karya berjudul *nyanggem* akan dibentuk dari hasil pengolahan *jangka* dan *wirahma* serta penggabungan dari beberapa logat yang ada di sunda periang. Hasil dari tahap improvisasi akan di sajikan dalam bentuk karya yang lebih mengutamakan dalam penggarapan vokal. Penekanan dan panjang pendek serta nada pada suatu kalimat yang dihasilkan akan dinyanyikan oleh vokal dalam bentuk *sekar catur* yang artinya nyanyian yang dibawakan secara berdialog. *Rumpaka* (kata-kata yang dipergunakan dalam lagu) yang digunakan dalam karya ini merupakan *rumpaka* yang bersifat bebas atau kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari, karena dalam hal ini

penekanan yang diangkat adalah perbedaan logat dalam setiap penyampaian kata-kata tersebut.

Laras atau tangga nada yang dipakai dalam pembentukan karya ini lebih mengutamakan laras pelog yang ada pada karawitan Sunda karena laras pelog merupakan laras yang lebih bisa dikenali oleh masyarakat yang awam terhadap musik etnis, meskipun mereka tidak mengetahui nama dari larasnya tetapi nuansa yang disajikan oleh laras pelog mempunyai khas tersendiri. Dalam karya ini ada penggabungan dari instrumen barat tetapi permainannya tetap menggunakan idiom dari sunda akor yang disajikan pun dari sisi musik barat, dan juga tidak menutup kemungkinan persatuan melodi antara melodi pentatonis dan diatonis disajikan dalam karya ini.

6. Ide Musikal

Komposisi berjudul *Nyanggem* ini berdasar dari ide musikal tentang dialek atau logat yang ada di Jawa Barat khususnya wilayah Sunda-Priangan. Dialek Sunda-Priangan dipilih karena salah satu unsur di dalamnya terdapat *undak usuk* atau tingkat tutur dalam berbahasa. *Undak usuk* atau tingkat tutur ini tidak terdapat pada dialek Sunda yang lain seperti dialek Sunda-Banten dan dialek Sunda-Jawa, hal itu lah yang menyebabkan penulis memilih wilayah dialek Sunda-Priangan sebagai objek yang akan dijadikan sebagai komposisi musik etnis. *Nyanggem* merupakan kata lain dari berbicara yang artinya adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam hal ini untuk mewujudkan kemampuan tersebut tentunya ada media yang akan di jadikan sebagai sarana penyampaiannya, bisa menggunakan organ

tubuh manusia salah satunya alat kecap yaitu mulut dengan suara vokal yang dihasilkan atau bisa saja menggunakan media lain seperti halnya musik. Dalam karya yang dipilih, sebagian besar komposisi berisi seumpama orang yang sedang mengungkapkan isi hatinya, gagasan, pikiran, emosi, atau bahkan hanya sekilas terdengar seperti sedang berbincang dan yang lainnya.

Selain karena perbedaan logat dan juga *undak usuk* yang ada di Jawa Barat yang menjadi ide musikal dari komposisi *nyanggem* ini, penulis juga ingin melanjutkan cerita yang disajikan pada ujian Penciptaan Musik Etnis sebelumnya yang berjudul *nuhun*. Menceritakan tentang rasa kehilangan dan terima kasih kepada sosok ayah yang sekarang telah tiada. Dalam komposisi *nyanggem* ini penulis melanjutkan ceritanya, yaitu tentang Ibu yang sekarang tetap melanjutkan hidup sebagai kepala keluarga.

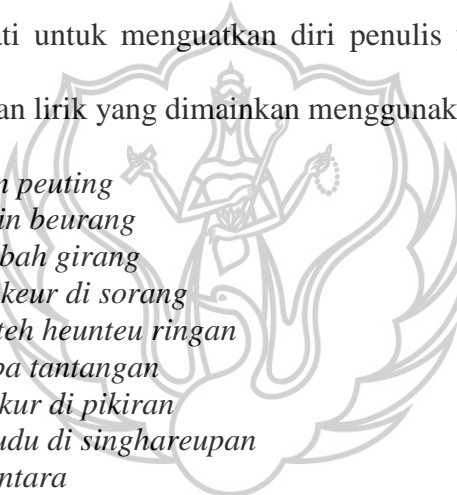
7. Bentuk

komposisi *nyanggem* ini diwujudkan dalam bentuk sebagian besar menggunakan musik etnis dari wilayah Sunda, karena ide musikal yang dipakai merupakan tentang logat atau dialek dari wilayah Sunda. Selain etnis Sunda yang dipakai, peranan musik barat juga dihadirkan dalam komposisi ini, baik dalam bentuk instrumen maupun melodi atau irama yang dihasilkan. Serta masuknya unsur dari musik barat seperti dinamika, harmoni, tempo, melodi, dan sebagainya dipakai sebagai ilmu untuk penggarapan karya ini. Permainan melodi yang dihasilkan merupakan penggabungan dari dua tangga nada yang berbeda, yaitu tangga nada diatonis yang biasa dimainkan oleh musik barat serta pentatonis yang diambil dari tangga nada Sunda

8. Penyajian

Bagian pertama pada komposisi *nyanggem* ini terdapat dua bentuk nyanyian vokal, yang pertama adalah dimainkannya teknik vokal *beluk* namun dalam vokal *beluk* ini belum menyanyikan lirik, melainkan hanya memainkan nada-nada panjang dengan menggunakan tangga nada pentatonis Sunda. Setelah dinyanyikan vokal *beluk*, lirik lalu mulai dinyanyikan secara *kawih*, dan dinyanyikan tidak terikat pada tempo, atau dinyanyikan secara bebas. Cerita yang akan disajikan dalam bagian pertama ini adalah tentang suasana penulis yang baru ditinggal oleh ayah dan banyak dari orang terdekatnya menasihati untuk menguatkan diri penulis yang sedang merasa sedih.

Dibawah ini merupakan lirik yang dimainkan menggunakan *beluk*:



*Hariring angin peuting
Haleuang angin beurang
Ngareret ka lebah girang
Jalan satapak keur di sorang
Hirup teh heunteu ringan
Sok loba tantangan
Ulah ukur di pikiran
Tapi kudu di singhareupan
Hirup lain biantara
Bisa di talar di baca
Tapi hirup rahasia
Teuing kumaha ka hareupna
Hidup lir ibarat jatan
Pungkal pengkol loba tikungan
Aya mudun aya tanjakan
Aya oge pancekadan*

lirik di atas menceritakan tentang nasihat-nasihat kehidupan, yang menyatakan bahwa hidup itu tidak ringan, terdapat banyak rintangan yang harus dilalui.

Selanjutnya terdapat lirik yang berbeda dinyanyikan secara cepat dan terputus-putus atau *staccato*. Masih sama makna yang disampaikan dalam lirik kedua ini yaitu

tentang nasihat-nasihat kehidupan. Dibawah ini merupakan lirik yang dimainkan secara terputus-putus atau *staccato*:

Carita ngeunaan kahirupan, nu di dunya
Tina aya nepi sirna
Tina bodas nepi hideung
Nya kitu roda kahirupan
Nu bisa ku urang lakonan
Nya kitu roda kahirupan
Nu geus dijieun, ku Anjeuna

Bentuk vokal yang kedua yaitu dengan menggunakan *rampak sekar*. Pada bentuk *rampak sekar* ini penyajian lirik berbeda dengan penyajian bentuk vokal yang pertama, pada bentuk ini lirik dinyanyikan dengan tempo yang cepat dan *staccato*. bagian ini memvisualisasikan keadaan dimana penulis sedang dalam keadaan kehilangan seorang ayah, dan banyak orang terdekat yang memberikan nasehat-nasehat. Namun, terlalu banyak nasihat yang didapat sehingga merasa tidak membutuhkan nasehat-nasehat yang berlebihan. Dilanjutkan dengan adanya pola permainan bonang yang dimainkan dengan tempo lambat dan secara berulang-ulang untuk mengiringi permainan melodi yang dimainkan oleh suling

Berikut adalah pola permainan bonang:

$$[: \overline{25} \ \overline{35} \ \overline{25} \ \overline{35} \mid \overline{25} \ \overline{35} \ \overline{25} \ \overline{15} :]$$

Pola berikut dimainkan berulang kali untuk mengiringi suling yang memainkan penggalan melodi dari materi Penciptaan Musik Etnis III yang berjudul “*Nuhun*” karena karya tersebut bercerita tentang kehilangan seorang ayah. Penggalan melodi yang dimainkan tidak sepenuhnya sama dengan aslinya, digunakan teori *augmented* untuk memperlebar nada yang ada. Pelebaran yang dilakukan menjadikan melodi dimainkan secara bebas, namun tetap menampilkan melodi aslinya. Setelah

memainkan motif selama 16 bar, perpindahan akor dilakukan dari awal memainkan akor Bm lalu dipindahkan ke akor G-A-Bm, sehingga mendapatkan suasana yang baru.

Permainan bonang pun berubah menjadi:

$$[: \overline{5\dot{2}15} \quad \overline{\cdot 215} \quad \overline{\cdot 215} \quad \overline{4345} :]$$

Bagian ini diulang sebanyak 4 kali dan ditambah dengan permainan suling sunda yang memainkan tangga nada *madenda*. suling disini menggambarkan seseorang yang sedang bersedih akan masa lalunya, melodi yang dimainkanpun terdengar menyayat hati. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi (Djohan, 2009: 87).

Dilanjutkan pada bagian unisono yang dimainkan oleh semua instrumen dengan tempo cepat, bagian ini dimainkan dengan tangga nada Bm, dengan menggunakan tangga nada *madenda*, permainan melodi awal mula dimainkan dengan mengelise nada-nada asli. Setelah itu baru melodi yang aslinya dimainkan.

$$[: \overline{5\cdot 2} \quad \overline{1\dot{2}\cdot 5} \quad \overline{\cdot 21\dot{2}} \quad 5 \mid \overline{5\cdot 51} \quad \overline{\cdot 51\dot{2}} \quad \overline{\cdot 21\dot{2}} \quad 5 \mid$$

$$\overline{4\cdot 2} \quad \overline{1\dot{2}\cdot 4} \quad \overline{\cdot 21\dot{2}} \quad 4 \mid \overline{4\cdot 41} \quad \overline{\cdot 41\dot{2}} \quad \overline{\cdot 21\dot{2}} \quad 4 :]$$

Kemudian dilanjutkan dengan dimainkannya instrumen *keyboard* yang dimainkan dengan tempo sedang dengan menggunakan tangga nada D, namun menggunakan akor ke-6 yaitu, Bm. Pola ini dimainkan sebanyak empat kali pengulangan melodi atau bisa juga dimainkan sebanyak delapan bar, dan diiringi oleh instrumen *bass* dan juga kendang Sunda.

Setelah itu, dilanjutkan dengan melodi yang merupakan gambaran dari percakapan atau komunikasi yang dilakukan oleh seorang diri, yang bertanya untuk diri sendiri dan dijawab oleh diri sendiri pula. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi intrapersonal. Komunikasi Intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara diri sendiri dengan suatu objek yang tidak tampak (misalkan Tuhan). Komunikasi ini biasanya terjadi apabila seseorang sedang memroses pesan untuk menghasilkan makna di dalam diri. Dalam pola kalimat di atas terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab yang hanya dimainkan oleh suling, hal ini menggambarkan suling menjadi seseorang yang sedang melakukan komunikasi intrapersonal.

Selanjutnya terdapat unisono yang dimainkan secara instrumental, atau hanya dimainkan oleh alat musik saja, dengan menggunakan tempo sedang dan menggunakan tangga nada pentatonis Sunda, diulang sebanyak dua kali pengulangan melodi. Lalu dimainkan pola *arpeggio* secara unisono. Pada bagian ini terdapat pola tanya jawab antara kendang sunda dan Suling yang menggambarkan tentang orang yang sedang berkomunikasi.

The musical score consists of four staves: Suling, Piano, E. Bass, and Kendang. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The Suling part features a melodic line with triplets. The Piano part features a bass line with triplets. The E. Bass part features a bass line with triplets. The Kendang part features a rhythmic pattern of eighth notes with triplets.

logat dari perkataan ibu yang sering dibicarakan kepada penulis. kata-kata ini merupakan keinginan yang diharapkan ibu kepada penulis. kalimat ini dibagi menjadi dua bagian dan dijadikan dua kalimat melodi.

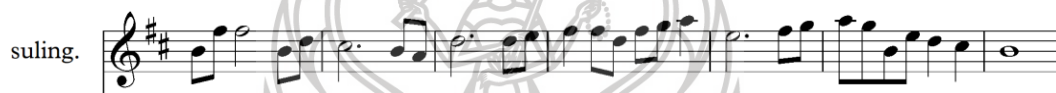
Do-a-ke..un ma-mah cing da-mang nya

2-3- 3... 2-3 2 2-1 3

ku ma-mah di do-a-keun pi-sa..n mu-gi lan-car di-na ka-suk-se-san

2 3-3 2 2-2-2 3-2... 2-3 3-3 2-3 1-3-2-1

Kata-kata diatas dijadikan melodi lagu dengan menggunakan *jangka* dan *wirahma* untuk menentukan naik atau turunnya nada dan juga panjang pendeknya nada.



melodi tersebut hanya dimainkan oleh suling karena suling merupakan pengumpamaan dari sosok ibu. Dimainkan dengan tempo yang lambat, menyerupai cara asli penyampaian kalimat oleh ibu yang cenderung mengucapkannya dengan lambat dan lebih mengayun.

KEPUSTAKAAN

Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda* Bandung: Refika Aditama.

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

M. Hawkins, Alma. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari ” Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yudiaryani, et. al, ed. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan* Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

